

MUFTI ALI

HISTORIOGRAFI KESULTANAN BANTEN: BIAS VISI *PAX-COMPANICA* DALAM BEBERAPA KARYA SEJARAWAN BELANDA*

Abstrak:

Untuk mengetahui bagaimana visi penulisan sejarah sejarawan Belanda, dapat dilihat bagaimana mereka menjawab tiga pertanyaan berikut: (1) Bagaimana sejarawan Belanda menjelaskan peran VOC terhadap pertumbuhan ekonomi Kesultanan Banten pada momentum yang disebut dengan “era keemasan” (1680-1780)?; (2) Seberapa besar pengaruh VOC bagi kemunduran ekonomi Banten (1780-1808)?; (3) Bagaimana ‘perompakan’ dan ‘penyelundupan’ sejumlah komoditi di perairan Selat Sunda antara tahun (1750-1800) dipahami oleh para sejarawan Belanda?

Ketika menjawab tiga pertanyaan tersebut, secara umum para sejarawan Belanda memiliki dua sudut pandang yang disebut (A) *Pax-Companica Visie* dan (B) *Post-colonial visie* yang juga sering diidentikkan dengan *anti-colonial visie*. Sejarawan dengan visi *pax-companica* memberikan evaluasi positif atas kehadiran VOC di Banten. Sementara sejarawan dengan visi *post-colonial* memberikan evaluasi negatif atas kehadiran VOC dikaitkan dengan kemunduran dan kemajuan Kesultanan Banten.

Di luar sejumlah studi dengan kedua visi tersebut, terdapat sejumlah studi yang dilakukan oleh para sejarawan Barat setelah kemerdekaan yang menggunakan pendekatan pengaruh perdagangan (*trade-impact approach*) dan pendekatan hubungan negara dan masyarakat (*state-society relation approach*). Sejarawan dengan pendekatan pertama melihat historiografi Banten dengan keyakinan bahwa perdagangan telah memberikan pengaruh pada pembentukan ‘pemerintahan lokal’ dan *survival* sosial ekonomi dan politiknya. Sejarawan dengan pendekatan yang disebut terakhir menganalisa hubungan antara kekuasaan pusat dengan berbagai kelompok sosial di Banten yang memberikan pengaruh kuat terhadap formasi kesultanan Banten. Langsung maupun tidak, sebenarnya karya dengan *trade-impact approach* memberikan evaluasi negatif terhadap kehadiran VOC di Banten yang telah memberikan kesengsaraan kepada penduduknya

Kata Kunci: *Historiografi, Kesultanan Banten, Pax-Companica, VOC*

I. Pendahuluan

Penulisan sejarah diduga tidak steril dari bias ideologis dan kepentingan tertentu (*vested interest*). Orang sering mengidentifikasi penulisan sejarah sebagai alat untuk mendukung, melegitimasi, dan melestarikan kekuasaan. Karenanya, sifat apologetis, konformis dan politis sering disematkan kepadanya.

Dalam tulisan singkat ini, pertanyaan ‘apakah anggapan tersebut berlaku untuk sejumlah karya sejarawan Belanda seperti tercermin dalam sejumlah topik yang dibahasnya’ akan dicoba dijawab. Untuk mengujinya, akan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana sejarawan Belanda menjelaskan peran VOC terhadap pertumbuhan ekonomi Kesultanan Banten pada momentum yang disebut dengan “era keemasan” (1680-1780)?; (2) Seberapa besar pengaruh VOC bagi kemunduran ekonomi Banten (1780-1808)?; (3) Bagaimana ‘perompakan’ dan ‘penyelundupan’ sejumlah komoditi di perairan Selat Sunda antara tahun (1750-1800) dipahami oleh para sejarawan Belanda?

Ketika menjawab tiga pertanyaan tersebut, secara umum para sejarawan Belanda memiliki dua sudut pandang yang disebut (A) *Pax-Companica Visie* dan (B) *Post-colonial visie* yang juga sering diidentikkan dengan *anti-colonial visie*.

Pada bagian akhir makalah ini akan didiskusikan juga sejumlah karya (sejarah) yang ditulis oleh beberapa sejarawan (Barat) yang menggunakan pendekatan (C) *trade-impact approach* (TIA) dan (D) *state-society relation approach* (SSRA). Dalam sejumlah karya dengan pendekatan TIA terlihat misalnya perkembangan ekonomi di Banten dan hubungan VOC dan Kesultanan Banten diletakan dalam konteks pasang surut pertumbuhan perdagangan regional (Asia Tenggara) dan kaitannya dengan pertumbuhan perdagangan Cina dan Eropa. Sementara dalam karya dengan pendekatan SSRA, terlihat bahwa formasi Kesultanan Banten dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor yang paling dominan adalah hubungan kekuasaan pusat Kesultanan Banten dengan berbagai kelompok sosial (petani, pedagang, dll) di daerah Banten.

II. Visi *Pax-Companica* Versus Visi *Post-Colonial*

A. Sudut Pandang *Pax Companica/Neerlandica*: Evaluasi Positif terhadap Kehadiran dan Intervensi VOC di Banten

Sudut pandang yang menjadi arus utama (*mainstream view*) di kalangan sejarawan Belanda masa kolonial ini terlihat ketika mereka mengkaitkan era kemakmuran Kesultanan Banten (1680-1780) dan era

kemunduran Kesultanan Banten (1780-1808) dengan peran dan intervensi (ekonomis dan politis) VOC.

A. 1. Era Kemakmuran (1680-1780): Intervensi Aktif VOC

Sejarawan dengan sudut pandang ini menganggap periode 1680-1780 sebagai masa keemasan, karena hubungan baik Banten dan intervensi aktif VOC dalam urusan politik dan ekonomi Kesultanan Banten. Mereka menganggap bahwa dengan intervensi VOC, sultan 'terlindungi' dari 'musuh-musuh'nya¹ dan perdagangan Sultan berjalan mulus.

Sejarawan dengan pandangan *pax companica* ini juga mempercayai bahwa intervensi Belanda mampu mengatasi konflik internal di Kesultanan Banten. *Rust en Orde* (kedamaian dan keteraturan) yang VOC persembahkan kepada Banten tercermin dalam upaya VOC menumpas kekacauan yang dilakukan oleh para 'perompak' dan 'perampok' yang 'mengganggu' rute pengangkutan lada dan memperburuk produksi lada. Sejarawan tipologi ini juga membenarkan upaya VOC untuk meningkatkan kontrol ekonomi sosial politiknya atas wilayah Banten dan sekitarnya demi *rust en orde* tersebut.

Sebagai kumpulan para pegawai tinggi yang telah bekerja dengan rajin dan profesional, VOC, menurut sejarawan tipologi ini, mampu mengantarkan Kesultanan Banten tumbuh menjadi sebuah '*florissanten staat*,' negara dengan pertumbuhan ekonomi meyakinkan antara tahun 1682-1780.²

A. 2. Era Kemunduran (1780-1808): Tata Pemerintahan Kesultanan yang Buruk

Para sejarawan tipologi ini, tidak mengkaitkan keterpurukan ekonomi Kesultanan Banten antara tahun (1780-1808) dengan monopoli dan kebijakan subordinasi VOC. Sebaliknya mereka menghubungkannya dengan dua faktor: (1) sifat dasar tata pemerintahan kesultanan Banten yang buruk dan karenanya berakibat pada munculnya stagnasi sosial ekonomi di Banten; (2) berkurangnya peran VOC akibat kalah perang dengan Inggris dalam mengamankan rute perdagangan dan pertanian lada dari 'perompakan' dan 'perampokan' yang dilakukan oleh orang Inggris dan Palembang yang justru sebenarnya membeli lada dengan harga yang lebih tinggi daripada harga yang ditetapkan VOC.

Pemerintahan Banten dan Politik Lada VOC

Salah seorang ahli sejarah Belanda yang mengemukakan pandangan bahwa kemunduran Banten akibat tata pemerintahan Kesultanan yang buruk adalah Robidé van der Aa yang mengidentifikasi Banten sebagai salah satu daerah paling terbelakang di Jawa (*een van de 'achterlijksten residenties' op Java*).³ Senafas dengan van der Aa yang mengecualikan faktor VOC sebagai faktor signifikan kemerosotan ekonomi Banten, De Jonge mengidentifikasi tata pemerintahan sebuah kesultanan dengan 'penduduk yang kekanak-kanakan dan terbengkalai seperti domba yang dihalau dan yang dibiarkan untuk dijarah oleh pangeran-pangeran tidak bernilai (*kinderlijke, verwaarloosde bevolking, als schapen her- en derwaarts opgejaagd en aan nietswaardige vorsten prijsgegeven*).⁴

Lebih pedas lagi, karena tidak melihat sisi baik tata pemerintahan Kesultanan, Veth menyatakan bahwa Kesultanan Banten dijalankan oleh 'kekuasaan kaum tiran yang sewenang-wenang, yang telah mengucurkan darah rakyatnya seperti air sungai dan tidak aman dari keinginan jahat para istri dan putri-putri aristokratnya (*een heershappij van willekeurige tirannen, die het bloed hunner onderdanen als water deden stroomen en voor wier vuige begeerten de vrouwen en dochters van edelen noch geringen veilig waren*).⁵

Menurut sejarawan yang menganut *post-colonial visie*, periode 1780-1808 harus diidentifikasi sebagai era kemunduran karena monopoli yang dilakukan VOC secara konstan dan berkesinambungan terhadap berbagai komoditi ekspor dan impor baik dalam menetapkan harga beli dan harga jual lada. Namun sebaliknya, oleh sejarawan dengan visi *pax companica*, era kemunduran ini dikaitkan dengan tidak sterilnya rute pengangkutan dan produksi lada akibat 'perompakan' dan 'perampokan' dan karena intervensi yang dilakukan oleh orang Palembang dan Inggris.

'Perompakan' dan 'penyelundupan' di sekitar Lampung dan Banten pada abad ke-18, menurut pandangan *Pax Companica/Neerlandica*, diklaim telah menyebabkan anjloknya produksi lada dan krisis ekonomi sosial di Kesultanan Banten secara keseluruhan. Adalah VOC, menurut sejarawan tipologi ini, yang mampu menghentikan tindakan ilegal tersebut.

Peran menentukan VOC pun, menurut para penganut visi *pax companica* ini, juga bisa dilihat di salah satu wilayah '*protectorate*' Banten, Lampung. Menurut mereka penduduk Lampung merasa aman dan produksi ladanya mengalami peningkatan signifikan setelah tahun 1750-an setelah dilakukan upaya sistematis oleh VOC yang mengamankan rute pengangkutan lada dari gangguan para 'perompak' dan jarahan pedagang-pedagang Palembang dan Inggris. Setelah kekuasaan VOC melemah

akibat peperangan antara Belanda dan Inggris yang keempat tahun 1780-an, para petani lada dari Lampung sangat menderita karena serangan dan jarahan yang dilakukan orang Palembang, Inggris dan para perompak.⁶

Sejarawan Penganut Visi *Pax-Companica* dan Karya-karyanya

Berikut ini adalah karya-karya sejarawan Belanda yang bisa diidentifikasi sebagai penganut pandangan *pax companica*. Karya-karya ini secara umum bisa dikatakan mewakili sikap apologetis Belanda atas imperialisme kolonial di Banten.⁷ Karya-karya tersebut semuanya ditulis sejak kebangkrutan VOC sampai berdirinya pemerintahan Nederlandsch van Indië yang berpusat di Batavia.

- (1) J. Hageman, *Handleiding tot de Kennis der Geschiedenis, Aardrijkskunde, Fabeleer en Tijdrekenkunde van Java* (Batavia: Lange, 1852)
- (2) J.K.J. de Jonge, et al., *De Opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indië* ('s-Gravenhage: 1862-1888)
- (3) P.J. Veth, *Java, geographische, ethnologisch, historisch* (Haarlem: De Erven F. Bohn, [1878])
- (4) Robidé van der Aa, 'De groote Bantamsche opstand in het midden der voorige eeuw, bewerkt naar merendeels onuitgegeven bescheiden uit het oud-koloniaal archief met dire officiële documenten als bijlage,' in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* serie 4 (1881), deel 5, h. 1-127
- (5) M.L. van Deventer, *Geschiedenis der Nederlanders op Java* (Harlem: 1887)
- (6) N. Mac Leod, 'De Onderwerping van Bantam 1667-1684,' *Indische Gids* 23-I (1901)
- (7) H.T. Colenbrander, *Koloniale Geschiedenis* ('s-Gravenhage: 1925)
- (8) E.S. de Klerck, *History of the Netherlands East Indies* (Amsterdam: 1938).

B. *Post-Colonial Visie*: Evaluasi Negatif terhadap Kehadiran VOC

Berbeda dengan sejarawan dengan pandangan *pax-companica/neerlandica* yang memberikan evaluasi positif atas kehadiran VOC, sejarawan dengan *post-colonial visie* memberikan ulasan negatif atas kehadiran VOC di Banten. Menurut mereka intervensi VOC tahun 1682 dan monopoli perdagangan Belanda tahun 1684 telah mengakhiri perkembangan pesat perdagangan di Banten. Akibat intervensi itu, Banten berstatus, seperti

disebut Guillot, *'un simple vassale economique de la VOC* dan *'no more than a shadow of the former cosmopolitan State.'*⁸

Beberapa ahli yang sejalan dengan pandangan ini antara lain G.W.J. Drewes⁹ dan D. H. Burger.¹⁰ Namun, tidak semua karya dengan pandangan anti kolonial tersebut ditulis sebelum kemerdekaan RI, setidaknya ada dua sarjana Belanda masa kolonial yang memberikan evaluasi negatif terhadap kekuasaan kolonial Belanda di Banten: E.B. Kielstra¹¹ dan H.M. Vlekke.¹²

Kielstra berargumen bahwa 'Banten merupakan korban jarahan VOC yang memberlakukan kebijakan-kebijakan kejam kepada Sultan dan para petani lada.' Sementara Vlekke menyatakan bahwa Banten sangat menderita karena traktat tahun 1684 antara Kesultanan dan VOC yang mengharuskab pengusiran seluruh orang Eropa dari Banten kecuali orang Belanda. Eksodus para pedagang Eropa tersebut berdampak langsung pada penurunan *income* para elit kesultanan yang amat bergantung pada perdagangan lada.¹³

C. Kemakmuran dan Kemunduran Banten: *Trade-Impact Approach*

Dalam menganalisa kemakmuran dan kemunduran Kesultanan Banten, tidak semua sejarawan menggunakan *VOC-Impact Approach*. Sebagian sejarawan melihat historiografi Banten dengan pendekatan yang menyatakan bahwa perdagangan telah memberikan pengaruh pada pembentukan 'pemerintahan lokal' dan *survival* sosial ekonomi dan politiknya. Dan semua karya sejarawan dengan pendekatan ini ditulis setelah tahun 1945.

Salah seorang sejarawan yang menggunakan pendekatan ini pada tahun 1960-an, ketika mendiskusikan sejarah Kesultanan Banten adalah M.A.P. Meilink-Roelofsz. Ia berargumen bahwa pada awal abad ke-17, permusuhan antara Inggris, Belanda, Cina di Banten dan Sultan Banten telah berakibat pada makin intensifnya kontrol sosial-ekonomi yang dilakukan Sultan dan para kaum elite terhadap perdagangan dan produksi lada. Kontrol tersebut berkaitan dengan makin tingginya permintaan pasar dunia akan lada, yang keuntungan ekspornya, menurut Ota, menyumbang hampir 70 % *income* Sultan.¹⁴

Meilink-Roelofsz juga mendiskusikan peran VOC dalam mempengaruhi perkembangan ekonomi di Banten (Nusantara). Namun baginya, VOC telah memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan ekonomi Nusantara. Ia dengan tegas menyatakan: 'Secara ekonomi, VOC mewujud sebagai sebuah kekuasaan berpengaruh di Nusantara ... yang

memberikan gangguan serius atau bahkan menghancurkan berbagai sendi perekonomian penduduk Nusantara' *'([E]conomically, the Company represented a power factor in the Indonesian Archipelago [...] which seriously disturbed or even utterly destroyed various aspects of the native economy.'*¹⁵

Studi dengan 'pendekatan pengaruh perdagangan' (*trade impact approach*) ini juga tercermin dalam karya Claude Guillot yang menyoroti konflik antara putra mahkota dan para pejabat istana mengenai kebijakan perdagangan internasional.¹⁶

Sementara Anthony Reid berargumen bahwa meningkatnya permintaan pasar dunia akan lada dan makin berkurangnya kiriman lada dari daerah penghasil lada terbesar, Lampung pada tahun 1770-an, mendorong VOC untuk memaksa Kesultanan Banten membuat lahan pertanian lada baru di sejumlah wilayah protektorat Banten. Demi efektifitas kontrol terhadap pertanian dan produksi lada tersebut, VOC, menurut Reid seperti dikutip Ota, menekan Kesultanan agar melakukan sentralisasi tata pemerintahan Kesultanan Banten.

Upaya sentralisasi tersebut berhasil meningkatkan produktifitas pertanian lada dimana petani diwajibkan menjual lada hanya kepada pejabat Kesultanan yang 'direstui' VOC. Keberhasilan tersebut tidak bisa dipisahkan dari reformasi VOC terhadap tata kelola kampung/desa (*village*) dari desa tradisional (*lungguh*) menjadi kampung/desa yang berfungsi sebagai komunitas produksi teritorial (*produktionsgesellschaften*).¹⁷

Menurut Talens, Reid telah mencoba meletakan sejarah Banten dalam konteks abad ke-15 dan 16 yang merupakan periode pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang pesat di Asia Tenggara. Era keemasan perdagangan ini (*tijdperk van de Handel*) mengalami kebangkrutan menjelang akhir abad ke-17, ketika sebagian besar kota-kota dagang di Asia Tenggara (termasuk Banten) kehilangan peran signifikan. Krisis ekonomi politik ini kemudian membawa konsekwensi serius terhadap perkembangan ekonomi Asia Tenggara. Kedatangan VOC yang menawarkan kebijakan agresif dan melakukan monopoli semakin memperparah situasi. Kedatangan VOC menyebabkan Asia Tenggara kehilangan peran pentingnya dalam perdagangan internasional. Periode ini memupuk apa yang disebut dengan '*the origins of South-east Asian poverty*.'¹⁸

C. 1. 'Penyelundupan' dan 'Perompakan' versi Visi *Pax Companica* dan *Trade-impact Approach*

Istilah perompakan (*piracy*) menjadi populer sejak awal abad ke-19 yang diambil untuk menyebut kegiatan bajak laut. Dalam perkembangannya,

istilah ini dikonotasikan untuk menyebut para pembangkang yang melakukan gangguan terhadap kekuasaan VOC di seluruh perairan Nusantara.

Istilah tersebut juga dipakai dalam literatur sejarah *pax companica* untuk menyebut para 'perompak' di Selat Sunda. Istilah tersebut digunakan oleh VOC yang kehilangan keuntungan dari berkurangnya monopoli akibat 'gangguan' pedagang Palembang dan Inggris yang membeli lada dengan harga lebih tinggi dari harga yang petani lada terima dari VOC.

Seperti dilaporkan oleh seorang pejabat yang diangkat Kesultanan Banten dan direstui oleh VOC pada tahun 1760-an, harga lada yang dibeli Inggris 50 persen lebih tinggi dari harga yang diterima petani lada dari VOC. Petani lada juga lebih suka menjualnya ke pedagang Inggris yang memberi mereka uang *cash* daripada ke VOC yang terkadang memaksa mereka membarternya dengan tekstil.¹⁹

Karenanya, dengan atau tanpa kontrol konstan VOC terhadap perdagangan lada, para petani lada di daerah Semangka dan Tulang Bawang, dua wilayah penghasil lada terbesar di Lampung, tetap menjualnya ke Inggris dan atau ke pedagang dari Palembang dan bukan ke VOC. Fenomena ini menurut Ota terus berlangsung antara tahun 1752 sampai 1770.²⁰

Hal ini dipertegas oleh penelitian sejarah James Francis Warren²¹ dan Eric Tagliacozzo.²² Keduanya berpendapat bahwa 'perompakan' dan 'penyelundupan' di Asia Tenggara telah berpartisipasi membentuk sebuah sistem ekonomi baru yang terbentuk pada pertengahan kedua abad ke-18. Dalam sistem tersebut, mengirim produk-produk tropis untuk pasar Cina yang terus berkembang merupakan sebuah keniscayaan.

Fenomena yang sama menurut Warren seperti dikutip Ota, juga terjadi di wilayah Kesultanan Sulu. Ia berpendapat bahwa perburuan budak oleh para pemburu budak dari bangsa Sulu pada abad ke-18 dan 19 merupakan sebuah komponen penting dalam perdagangan lintas pulau Kesultanan Sulu. Ia berpostulat bahwa meningkatnya kebutuhan Inggris pada produk-produk laut Asia Tenggara, seperti mutiara, sirip hiu, sarang burung yang dijual bersama dengan teh Cina memerlukan ekspansi dan dukungan kekuatan tenaga kerja untuk mengumpulkan produk-produk tersebut di seluruh Asia Tenggara. Karenanya tidak heran, bahwa kemudian ekspansi ekonomi perdagangan itu menciptakan fenomena penyelundupan dan perompakan.

Argumen Warren dipertegas oleh Tagliacozzo yang menyatakan bahwa sindikat dan jaringan Cina 'ilegal' telah memainkan peran penting

dalam perdagangan produk-produk laut tropis untuk pasar Cina yang sedang tumbuh pada abad ke-16, 17 dan 18.²³

Yang menarik dari penganut pendekatan *trade-impact approach* ini adalah, ternyata meskipun mereka tidak diidentifikasi sebagai sejarawan yang secara eksplisit dikategorikan penganut visi sejarah *anti-colonial* tetapi sebenarnya mereka memberikan kesimpulan yang justru memberi evaluasi negatif terhadap kehadiran VOC di Banten. Hal ini terlihat jelas dalam penilaian mereka bahwa dalam fenomena pasar bebas, monopoli VOC dan *Cultuurstelsel* dianggap batu sandungan yang telah mengganggu pertumbuhan ekonomi Jawa. VOC menurut mereka telah menetapkan harga barang impor yang mencekik dan membeli barang ekspor dengan harga yang sangat rendah. Lebih tegas lagi Meilink-Roelofs dan para pengikutnya, menurut Ota, menyatakan bahwa periode intervensi VOC tahun 1682 dan seterusnya merupakan periode kalam dalam sejarah Kesultanan Banten.²⁴

D. Pendekatan Hubungan Negara dan Masyarakat

Studi tentang kesultanan Banten di era 1990-an²⁵ di Belanda memberikan setidaknya pandangan yang secara radikal berbeda, dengan pandangan yang menggunakan sejumlah pendekatan tersebut diatas. Hal ini setidaknya tercermin dalam sebuah studi yang dilakukan Johan Talens dimana ia menganalisa hubungan antara kekuasaan pusat dengan berbagai kelompok sosial di Banten yang memberikan pengaruh kuat terhadap formasi (sentralisasi dan birokratisasi) kesultanan Banten. Dalam studinya, Talens memberikan beberapa butir 'menarik': (1) intervensi VOC tahun 1682 bukanlah babak baru regresi ekonomi serius sejarah Banten karena kesultanan terus menjadi negara dengan sistem feodalisme dan Sultan masih menerima *income* dari hasil produksi lada yang mulai pulih setelah tahun 1690-an. (2) Islam tidak berfungsi sebagai agama egalitarian dan emansipatoris, karenanya ia menolak 'kejayaan' Banten abad ke-17. (3) Pedagang lokal dan Asing tidaklah memiliki kekuasaan yang besar secara politik.²⁶

Bagi Talens, kemunduran ekonomi tersebut bukan diakibatkan faktor politis, 'despotisme' sultan, dan intervensi VOC, tetapi lebih disebabkan oleh faktor rendahnya rasio perbandingan jumlah lahan yang luas dengan jumlah penduduk yang sedikit. Para petani dan penggarap lahan menanam padi untuk kebutuhan mereka sendiri dan ini menyebabkan tidak berkembangnya sektor perdagangan.²⁷

III. Kesimpulan

Dari diskusi di atas, bisa diambil beberapa kesimpulan bahwa sebagian besar karya sejarawan Belanda, terutama yang ditulis masa kolonial, konformis dengan kepentingan VOC di Banten, dan apologis berkenaan dengan kolonialisme Belanda di Nusantara. Bias visi *pax-companica/neerlandica* tersebut tercermin jelas, baik dalam evaluasi positif sejumlah sejarawan Belanda terhadap kehadiran VOC di Banten, maupun dalam identifikasi negatif mereka tentang Kesultanan Banten. Menurut mereka, kemajuan dan kemunduran Kesultanan Banten sangat bergantung kepada aktif dan tidaknya intervensi VOC di Banten.

Namun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, terlihat ada pergeseran sudut pandang dan paradigma (*paradigm shift*) sangat signifikan dalam studi sejarawan Belanda (Barat) mengenai peran VOC dan sejarah Kesultanan Banten: Dominasi *pax-companica visie* tergantikan oleh dominasi *post-colonial visie*. Berbeda dengan visi *pax-companica*, visi *post-colonial* memberi evaluasi negatif terhadap kehadiran VOC di Kesultanan Banten dan peranannya dalam kehancuran (ekonomi) Kesultanan Banten.

Di luar sejumlah studi dengan kedua visi tersebut, terdapat sejumlah studi yang dilakukan oleh para sejarawan Barat setelah kemerdekaan yang menggunakan pendekatan pengaruh perdagangan (*trade-impact approach*) dan pendekatan hubungan negara dan masyarakat (*state-society relation approach*). Sejarawan dengan pendekatan pertama melihat historiografi Banten dengan keyakinan bahwa perdagangan telah memberikan pengaruh pada pembentukan 'pemerintahan lokal' dan *survival* sosial ekonomi dan politiknya. Sejarawan dengan pendekatan yang disebut terakhir menganalisa hubungan antara kekuasaan pusat dengan berbagai kelompok sosial di Banten yang memberikan pengaruh kuat terhadap formasi kesultanan Banten. Langsung maupun tidak, sebenarnya karya dengan *trade-impact approach* memberikan evaluasi negatif terhadap kehadiran VOC di Banten yang telah memberikan kesengsaraan kepada penduduknya,

Catatan Akhir:

*Versi revisi dari makalah yang di Sampaikan pada Lokakarya Pengkajian dan Penerbitan Buku Ragam Pusaka Banten untuk Persekolahan tanggal 18-20 Juli 2007 di Hotel Permata Krakatau. Penulis berutang budi kepada Dr. M. Ali Fadillah, DEA, Direktur Banten Heritage dan Kepala Litbang BAPEDA Prov. Banten, yang telah memberi ulasan kritis dan berharga terhadap draft makalah ini.

¹'Musuh-musuh' Sultan disini mungkin merujuk kepada dua kelompok: Pertama, musuh internal, i.e. elit aristokrat Banten yang tidak senang dengan (kebijakan) Sultan *incumbent* dan; Kedua musuh eksternal, ancaman, gangguan dari Kesultanan Palembang, Kerajaan Mataram, dll.

²Atsushi Ota, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State and the Outer World of Banten, 1750-1830* (Leiden: E.J. Brill, 2006), h. 1-10; Johan Talens, *Een feodale samenleving in koloniaal vaarwater: Staatvorming, koloniale expansie en economische onderontwikkeling in Banten, West-Java 1600-1750* (Hilversum: Verloren, 1999), 9-20.

³Talens, *op. cit.*, h. 11-12; P.J.B.C. Robidé van der Aa, 'De groote Bantamsche opstand in het midden der voorige eeuw, bewerkt naar merendeels onuitgegeven bescheiden uit het oud-koloniaal archief met dire officiële documenten als bijlage,' in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* serie 4, deel 5, h. 1-127.

⁴Talens, *op. cit.*, h. 12.

⁵Ibidem.

⁶Ota, *op. cit.*, h. 6.

⁷Talens, *op. cit.*, h. 11.

⁸Talens, *op. cit.*, h. 10; C. Guillot, 'Libre entreprise contre économie dirigée, guerres civiles à Banten 1580-1603,' *Archipel*, 43 (1982), h. 27

⁹G.W.J.Drewes (ed.), *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs: naar een Maleis handschrift in de Marsden-collection te Londen* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1961), 13-14.

¹⁰D.H. Burger, *Sociologische-economische geschiedenis van Indonesië* (Wageningen etc.: Landbouwhogeschool Wageningen etc., 1975).

¹¹E.B. Kielstra, "Het Bantamsch Sultanaat", *Onze Eeuw: Maandschrift voor Staatkunde, Letteren, Wetenschap en Kunst* 16-4 (1916): 84-105.

¹²H.M. Vlekke, *Nusantara: A History of the East Indian Archipelago* (Cambridge: Harvard University Press, 1945).

¹³Talens, *op. cit.*, h. 10-11.

¹⁴Ota, *op. cit.*, h. 35.

¹⁵Talens, *op. cit.*, h. 16.

¹⁶Guillot, *op. cit.*, h. 9.

¹⁷Ota, *op. cit.*, h. 38-9.

¹⁸Talens, *op. cit.*, h. 9-10.

¹⁹Ota, *op. cit.*, h. 194, n. 65.

²⁰Ota, *op. cit.*, h. 75-96.

²¹James Francis Warren, *Iranun and Balangingi: Globalization, Maritime Raiding and the Birth of Ethnicity* (Singapore: Singapore University Press, 2002), 401.

²²Eric Tagliacozzo, "A Necklace of Fins: Marine Goods Trading in Maritime Southeast Asia, 1780-1860," *International Journal of Asian Studies* 1-1 (2004), 43-4.

²³Talens, *op. cit.*, h. 10.

²⁴Ota, *op. cit.*, h. 8.

²⁵Disertasi Johan Talens, *op. cit.*, yang dipublikasi tahun 1999 mengemukakan tesis baru mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada maju dan mundurnya Kesultanan Banten. Pendekatannya diakui oleh para peneliti sejarah Kesultanan Banten setelahnya telah 'merontokkan' sejumlah teori kemajuan dan keruntuhan Kesultanan Banten. Lihat Ota, *op. cit.*, h. 7-10.

²⁶Talens, *op. cit.*, h. 237-41.

²⁷Talens, *op. cit.*, h. 240.

Daftar Pustaka

- Burger, D.H., *Sociologische-economische geschiedenis van Indonesië* (Wageningen etc.: Landbouwhogeschool Wageningen etc., 1975)
- Drewes, G.W.J. (ed.), *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs: naar een Maleis handschrift in de Marsden-collection te Londen* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1961)
- Guillot, C., 'Libre entreprise contre économie dirigée, guerres civiles à Banten 1580-1603,' *Archipel*, 43 (1982), 1-30
- Kielstra, E.B., "Het Bantamsch Sultanaat", *Onze Eeuw: Maandschrift voor Staatkunde, Letteren, Wetenschap en Kunst* 16-4 (1916): 84-105
- Ota, Atsushi, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State and the Outer World of Banten, 1750-1830* (Leiden: E.J. Brill, 2006)
- Tagliacozzo, Eric, "A Necklace of Fins: Marine Goods Trading in Maritime Southeast Asia, 1780-1860," *International Journal of Asian Studies* 1-1 (2004)
- Talens, Johan, *Een feodale samenleving in koloniaal vaarwater: Staatvorming, koloniale expansie en economische onderontwikkeling in Banten, West-Java 1600-1750* (Hilversum: Verloren, 1999)
- Van der Aa, Robidé, 'De groote Bantamsche opstand in het midden der vorige eeuw, bewerkt naar merendeels onuitgegeven

bescheiden uit het oud-koloniaal archief met drie officiële documenten als bijlage,' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* serie 4, deel 5

Vlekke, H.M., *Nusantara: A History of the East Indian Archipelago* (Cambridge: Harvard University Press, 1945)

Warren, James Francis, *Iranun and Balangingi: Globalization, Maritime Raiding and the Birth of Ethnicity* (Singapore: Singapore University Press, 2002)

Mufti Ali, Dosen Pengampu Mata Kuliah Kritik Sejarah, di IAIN 'Sultan Maulana Hasanuddin' Banten dan kandidat Doktor di Fakultas Teologi, Universitas Leiden.